

PENERAPAN PRINSIP HEALING ENVIRONMENT DALAM STRATEGI PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA DI SURAKARTA

Agung Nugroho, Ahmad Farkhan, Agung Kumoro Wahyu Wibowo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
agungn177@gmail.com

Abstrak

Narkotika dapat menyebabkan dampak negatif bagi penggunanya apabila disalahgunakan. Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan fisik dan mental. Dinamika Kota Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata, di mana kondisi kota sering dikunjungi oleh turis dari luar kota maupun mancanegara, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pengedar narkoba untuk mengedarkan narkoba. Jumlah kasus narkoba di Kota Surakarta mengalami peningkatan setiap tahun. Dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang meningkat setiap tahun, fasilitas rehabilitasi penyalahguna narkoba di Kota Surakarta kurang memadai. Diperlukan suatu wadah khusus bagi korban penyalahguna dan ketergantungan narkoba di Surakarta. Wadah tersebut memberikan pelayanan medis dan non medis sehingga korban penyalahgunaan narkoba dapat diterima kembali di masyarakat. Bangunan rehabilitasi narkoba yang dibutuhkan menggunakan prinsip-prinsip Healing Environment. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data melalui observasi, survey, wawancara, serta tinjauan pustaka tentang teori Healing Environment, yang dianalisis sebagai pedoman perancangan. Prinsip-prinsip Healing Environment yaitu, Indoor Air; Daylight and Health; Life-energizing Surrounding; Colour; View; Suara; Bau; Balance; Spirit Nourishment dan Ketenangan diterapkan mulai dari skala makro, seperti pengolahan site, hingga skala mikro seperti pengolahan elemen interior. Hasil penelitian adalah konsep desain Pusat Rehabilitasi Narkoba, dengan membangun suasana fisik untuk membantu pasien mengatasi stres terhadap proses rehabilitasi narkoba.

Kata kunci: *healing environment, narkoba, rehabilitasi*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Dari data yang dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017, jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 pertahun meningkat 76,53%. Tahun 2012 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap sebanyak 103 kasus. Tahun 2013 naik 42,72% menjadi 147 kasus. Tahun 2014 naik 161,22% dari tahun sebelumnya menjadi 348 kasus. Tahun 2015 jumlah kasus narkoba naik 66,14% menjadi 638 kasus. Tahun 2016 naik 36,05% dari tahun sebelumnya menjadi 868 kasus (Kementerian Kesehatan, 2017).

Narkotika apabila disalahgunakan dapat menyebabkan dampak negatif bagi pengguna. Penyalahgunaan narkoba dapat berdampak negatif, di antaranya dapat merusak kesehatan fisik dan mental. Tiap zat dapat memberikan efek yang berbeda terhadap tubuh yang dapat menyerang jantung, otak, tulang, pembuluh darah, paru-paru, sistem saraf, sistem pencernaan, dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, herpes, TBC serta masih banyak dampak lainnya yang merugikan manusia (Kementerian Kesehatan, 2017).

Permasalahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan sudah merambah ke kota-kota yang sedang berkembang dan kota-kota kecil. Kota Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata, di mana kondisi kota sering dikunjungi oleh turis dari luar kota maupun mancanegara dapat dimanfaatkan oleh pengedar narkoba untuk mengedarkan narkoba. Jumlah kasus narkoba di Kota Surakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kasus narkoba di Surakarta pada tahun 2013 sebanyak 70 kasus (Sunaryo, 2014). Jumlah kasus narkoba pada tahun 2014 berdasarkan data dari Polresta Surakarta sebanyak 98 kasus dan meningkat menjadi 106 kasus

pada tahun 2015. Tahun 2016 terdapat 133 kasus dan meningkat menjadi 158 kasus pada tahun 2017 (Isnanto, 2017).

Surakarta memiliki 3 fasilitas layanan rehabilitasi narkoba di antaranya adalah RSUD dr. Moewardi, RSJD Surakarta dan Puskesmas Manahan (Kementerian Kesehatan, 2016). Dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang meningkat setiap tahunnya, fasilitas rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di Kota Surakarta kurang memadai. Fasilitas-fasilitas rehabilitasi narkoba yang ada di Kota Surakarta hanya melayani penyembuhan racun dari dalam tubuh atau yang biasa disebut rehabilitasi medis. Rehabilitasi medis kurang mencukupi karena dibutuhkan rehabilitasi sosial untuk pemantapan jiwa korban agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat kembali dengan normal.

Sesuai apa yang telah di jabarkan di atas, diperlukan suatu wadah khusus bagi korban penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba di Surakarta yang memberikan pelayanan medis dan non medis sehingga korban penyalahgunaan narkoba dapat diterima kembali di masyarakat. Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba pasal 54 menjelaskan bahwa pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Wadah kegiatan rehabilitasi narkoba yang dibutuhkan korban penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba harus dapat mengatasi stres yang dialami korban selama menjalani proses rehabilitasi. Bangunan yang menggunakan prinsip-prinsip *Healing Environment* dalam perancangannya membangun suasana fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan pasien, keluarga dan staf serta membantu pasien untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013).

Healing Environment merupakan pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stress yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, pemulihan dan berkabung (Lidayana et al., 2013). Terdapat beberapa prinsip *Healing Environment* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Indoor Air

Salah satu faktor bangunan sakit atau sehat yaitu *Indoor Air*. Setiap orang bertukar volume udara yang sangat besar dengan lingkungan. Salah satu cara untuk mendapatkan udara yang baik yaitu dengan tanaman. Tanaman dapat secara efektif membersihkan udara dari bahan kimia tertentu. Selain tanaman, semangkuk air juga dapat digunakan untuk menyerap bau. Air yang mengalir lebih efektif untuk mengionisasi udara (Day, 2003).

Ventilasi yang kurang memadai dapat meningkatkan tingkat polutan dalam ruang dan tidak mengeluarkan polusi dari dalam gedung (Abd. Wahab, Hakim Ismail, & Abd. Kadir, 2018). Sistem *cross ventilation* memungkinkan perubahan konstan udara di dalam gedung (Pereira, 2018).

b. Daylight and Health

Cahaya matahari adalah pusat kesehatan. Secara fisiologis sinar matahari mempercepat eliminasi racun. Cahaya matahari penting untuk asimilasi kalsium, produksi vitamin D dan proses kerja hati (Day, 2003).

c. Life-energizing Surrounding

Bentuk dapat mempengaruhi seseorang. Perubahan bentuk yang halus dapat membuat perbedaan besar pada cara seseorang merespon sesuatu (Day, 2004). Energi yang dihasilkan terhadap bentuk dan ruang dapat menciptakan tempat-tempat yang memberi energi. Bentuk yang dihasilkan dari pendekatan bentuk tidak perlu spiral tetapi hanya memiliki lengkungan. Bentuk persegi panjang cenderung mengikat bentuk dan kaku sehingga membatasi pergerakan. Oleh karena itu bentuk yang dihasilkan cenderung bentuk-bentuk yang tidak persegi (Day, 2003).

d. *Colour*

Warna mempengaruhi keadaan batin. Setiap warna memiliki potensi untuk memberikan kesan positif maupun negatif kepada pengguna ruang yang akan mempengaruhi perilaku pengguna dan juga keadaan psikologi pengguna (Lituhayu, 2012)

e. *View*

Pemandangan alam yang indah dan bermanfaat bagi kesehatan seseorang. Melihat alam adalah cara yang efektif untuk memberikan bantuan dari stres dan rasa sakit. Evolusi telah menjadikan sumber daya tarik dan pemulihan untuk merangsang orang untuk mencari kontak dengan tidak mengancam lingkungan alam yang mengandung sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk kelangsungan hidup (E. van den Berg, 2005).

f. *Suara*

Suara dapat beresonansi melebihi perasaan dan dapat mempengaruhi keadaan batin seseorang (Day, 2003).

g. *Bau*

Bau datang kepada seseorang tanpa dapat dipilih. Aromaterapi sangat efektif untuk digunakan dalam sistem lingkungan dan kesehatan untuk memanipulasi suasana hati (Day, 2003).

h. *Balance*

Situasi tertentu membutuhkan penyeimbangan khusus. Di tengah kekuatan alam yang terlalu kuat, bentuk-bentuk menegaskan kemanusiaan; di mana tekanan urban yang intens, lingkungan yang lebih lembut membantu seseorang bersantai dan menghilangkan stres. Tanaman di dinding dan atap melembutkan permukaan keras (Day, 2003).

i. *Spirit Nourishment*

Nutrisi bukan hanya apa yang dimakan. Pengalaman sensorik juga dapat menyuburkan atau meracuni seseorang. Setiap tempat memiliki sejarah sebelum pendudukan dan penggunaannya. Setiap tempat dibangun, dirancang, diimajinasikan dan diharapkan. Seluruh proses mulai dari perencanaan, pembangunan, pembelian, tinggal dan pemeliharaan adalah bagian dari pertumbuhan jiwa di suatu tempat. Jiwa inilah yang memelihara penggunaannya, bukan keindahan tempat itu (Day, 2003). Tempat-tempat mati membutuhkan jiwa, jika tidak tempat-tempat itu adalah wadah yang tidak bernyawa. membutuhkan masukan-masukan pemberian jiwa individual dari artefak kerajinan tangan, dan terutama seni (Day, 2003).

j. *Ketenangan*

Kebisingan dapat memiliki efek negatif pada pasien dan staf. Secara khusus, kebisingan telah ditemukan untuk meningkatkan kebutuhan oksigen pada *neonatus*, mengganggu pola tidur pada anak-anak dan orang dewasa, dan meningkatkan tingkat stres (E. van den Berg, 2005).

Sepuluh poin kriteria di atas akan diterapkan pada perancangan pusat rehabilitasi narkoba, sehingga dapat membantu proses pemulihan dari korban ketergantungan narkoba. Dalam penerapan terdapat 5 poin perancangan yang menjadi prioritas intervensi desain, yaitu perancangan lanskap, perancangan bentuk bangunan, perancangan tampilan bangunan, perancangan pelubangan bangunan, perancangan interior.

2. METODE PENELITIAN

Pusat Rehabilitasi Narkoba dirancang dengan menerapkan strategi desain dari teori *Healing Environment*. Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan pendekatan *Healing Environment* mewadahi kegiatan rehabilitasi pengguna narkoba, sehingga dapat membantu proses rehabilitasi pengguna narkoba agar dapat kembali hidup normal dan kembali ke masyarakat. Dalam tahap perencanaan dan

perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Surakarta, dibutuhkan metode dalam proses pengumpulan hingga analisis data. Data tersebut menjadi bahan pertimbangan keputusan Desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tinjauan lapangan dan studi preseden untuk memperoleh pola kegiatan dan kebutuhan ruang. langkah kedua adalah studi literature terhadap teori Christopher Day dalam bukunya yang berjudul *Spirit and Place* yang dapat diterapkan pada Pusat Rehabilitasi Narkoba. Prinsip-prinsip tersebut lalu dikaji kembali untuk menentukan strategi perencanaan dalam menjawab persoalan desain dari Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan hasil sebagai berikut :

- a. Persoalan Lanskap
Pengolahan elemen lanskap menggunakan prinsip Ketenangan, Bau, View dan Suara.
- b. Persoalan Bentuk Bangunan
Pengolahan bentuk bangunan menerapkan prinsip *Life-energizing Surrounding*.
- c. Persoalan Tampilan Bangunan
Pengolahan tampilan bangunan menggunakan prinsip *Balance* dan *Colour*.
- d. Pelubangan Bangunan
Pengolahan pelubangan bangunan menggunakan prinsip *Daylight and Health* dan *Indoor Air*
- e. Persoalan Interior
Pengolahan tapak dengan menerapkan prinsip *Spirit Nourishment*, *Indoor Air* dan *Daylight and Health*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

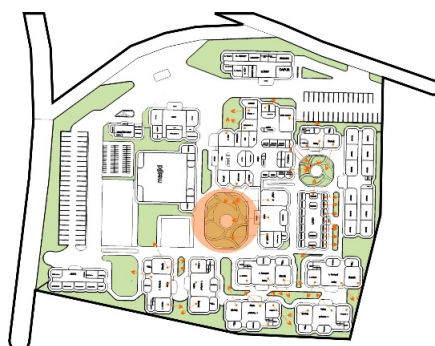
Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan pendekatan *Healing Environment* di Surakarta menghasilkan sebuah bangunan rehabilitasi narkoba, yang dapat mewadahi kegiatan rehabilitasi bagi pengguna narkoba, yang diwujudkan melalui:

a. Persoalan Lanskap

Tujuan analisis penataan lanskap adalah untuk mendapatkan tata lanskap pada Pusat Rehabilitasi Narkoba. Analisis penataan lanskap mempertimbangkan prinsip-prinsip *Healing Environment* yaitu prinsip *view*, prinsip suara, prinsip bau dan ketenangan.

1) Taman Sebagai View

Kegiatan pada Pusat Rehabilitasi Narkoba sesuai dengan prinsip *Healing Environment*, membutuhkan pemandangan alam untuk dapat mengurangi stres akibat poses rehabilitasi. Pada rehabilitasi akan dibuat taman-taman sebagai pemandangan alam buatan. Taman-taman ditempatkan pada area-area yang kegiatan residennya berintensitas tinggi di antaranya adalah area hunian residen, area rehabilitasi medis, area rehabilitasi mental, dan juga area peningkatan vokasional (lihat gambar 1).



Gambar 1. Taman sebaga View

2) Vegetasi

Pertimbangan pemilihan vegetasi didasarkan oleh fungsi vegetasi sebagai penangkal polusi udara. Penangkal polusi udara untuk menjaga kualitas udara dalam tapak, dan vegetasi yang memiliki bau aroma terapi untuk membuat efek menenangkan sesuai dengan prinsip *Healing Environment*. Vegetasi-vegetasi yang digunakan antara lain sebagai berikut.

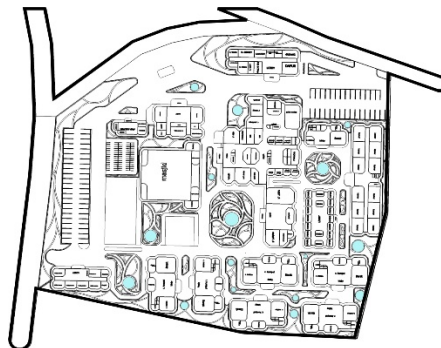
TABEL 1
JENIS VEGETASI AROMATERAPI PADA LANSKAP

Bergamoot
Dari segi kesehatan, bergamot bermanfaat meredakan stres, menstimulasi liver untuk membersihkan zat-zat bersifat racun dari dalam tubuh, melancarkan sistem pencernaan, mengatasi masalah kulit seperti eksim, dan memperbaiki mood
Lavender
Lavender memiliki manfaat meredakan stres, sakit kepala, migrain, juga mempercepat penyembuhan dari sakit flu dan luka bakar.
Peppermint
Manfaat peppermint antara lain adalah meningkatkan kesehatan mental, menambah energi, meningkatkan konsentrasi, memperbaiki sistem pencernaan, juga membantu mengatasi iritasi dan ruam pada kulit
Tea Tree
Tea tree dipercaya memiliki manfaat meningkatkan kekuatan imunitas tubuh, membantu mengatasi infeksi, mempercepat penyembuhan luka, melegakan jalur pernapasan, mengatasi ketombe, dan juga menghalau serangga
Ylang-Ylang
Secara tradisional, ylang-ylang digunakan untuk meredakan stres dan sebagai afrodisiak. Pemakaian aromaterapi ylang-ylang juga bisa membantu meredakan sakit kepala dan mual, menormalkan tekanan darah, menstimulasi pertumbuhan rambut, serta mengendalikan produksi kelenjar minyak di dalam kulit

Sumber: (Supraba, 2017)

3) Elemen Air

Analisis elemen air didasarkan oleh prinsip *Healing Environment* yaitu suara yang menenangkan. Suara air yang mengalir akan memberikan efek yang menenangkan bagi pengguna. Elemen air ditempatkan di titik-titik area kegiatan residen dengan intensitas tinggi seperti area rehabilitasi dan area hunian residen.



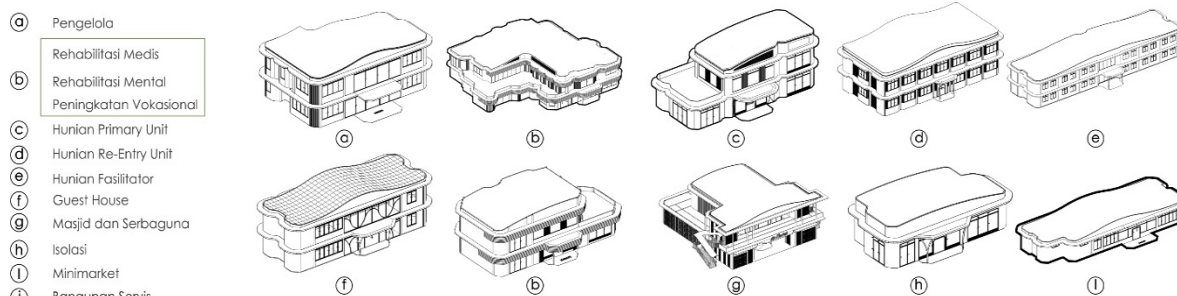
Gambar 2. Penempatan Elemen Air

b. Persoalan Bentuk Bangunan

Prinsip *Healing Environment Life-energizing Surrounding* diterapkan untuk menjawab persoalan bentuk bangunan. Dasar pertimbangan dari prinsip *Life-energizing Surrounding* di

antaranya adalah bentuk yang dihasilkan tidak mengikat dan memiliki lengkungan. Berikut merupakan hasil analisis bentuk bangunan:

Bentuk yang dipilih menjadi bentuk dasar adalah bentuk segi enam digabungkan dengan bentuk lingkaran. Dikarenakan sesuai dengan prinsip *life-energizing surroundings*, bentuk yang dihasilkan tidak bersifat mengikat serta memiliki lengkungan. (lihat gambar 3)



Gambar 3. Bentuk Bangunan

c. Persoalan Tampilan Bangunan

Prinsip *Healing Environment* yang diterapkan pada tampilan bangunan adalah prinsip *Balance* dan *Colour*.

1) Tanaman Rambat pada Dinding

Kriterianya dari prinsip *Balance* adalah menciptakan lingkungan yang lembut sehingga dapat menenangkan dan menghilangkan stres, serta menggunakan tanaman pada dinding agar melembutkan permukaan yang keras. Berikut merupakan hasil analisis tampilan bangunan:

Penggunaan tanaman rambat pada dinding bangunan dapat melembutkan permukaan yang keras. Tampilan tanaman rambat pada dinding bangunan dapat menenangkan dan menghilangkan stres pada residen selama proses rehabilitasi (lihat gambar 4)



Gambar 4. Tampilan Bangunan

2) Warna Bangunan

Tujuan dari analisis warna bangunan untuk menentukan tampilan warna pada bangunan, sesuai dengan prinsip *Healing Environment* yaitu *Colour*. Dasar pertimbangan analisis warna ini adalah warna yang dipilih merupakan warna yang secara visual dapat menenangkan. Berikut merupakan hasil analisis warna pada tampilan bangunan:

Warna hijau merupakan warna yang cocok diaplikasikan pada bangunan Pusat Rehabilitasi Narkoba. Warna hijau dapat memberi kesan tenang dan damai, dan juga merupakan warna alam sehingga dapat membuat perasaan pengguna menjadi tenang.



Gambar 5. Warna Bangunan

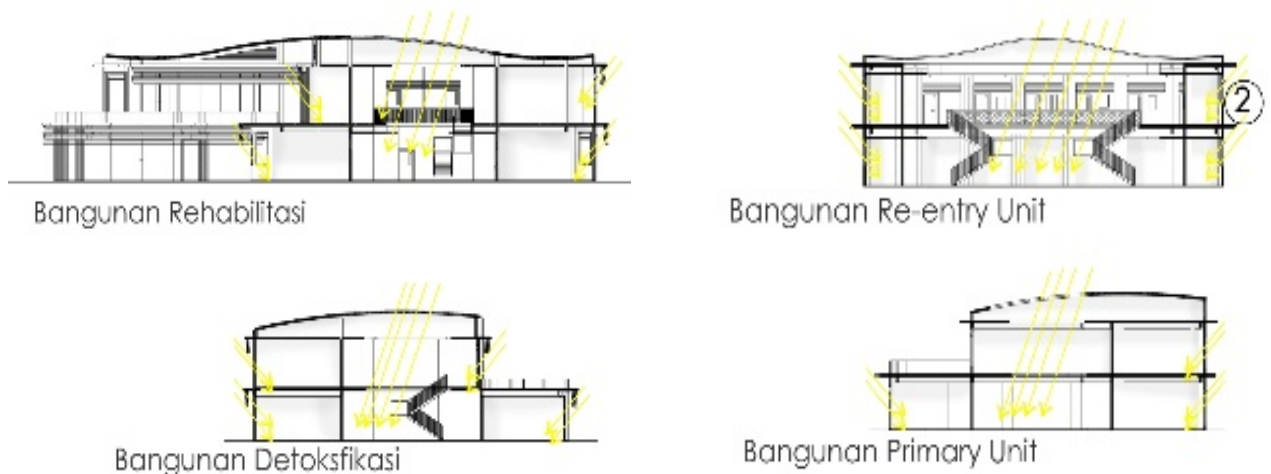
d. **Persoalan Pelubangan Bangunan**

Tujuan dari analisis pelubangan bangunan untuk mendapatkan sistem penghawaan dan pencahayaan alami. Kriteria *Healing Environment* yang digunakan yaitu *Daylight and Health* dan *Indoor Air*

1) **Pencahayaan Alami**

Cahaya matahari baik untuk kesehatan. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan, maka konsep sistem pencahayaan alami yang dilakukan sebagai berikut:

- Memperbesar bukaan jendela sehingga dapat memperbesar area masuk cahaya matahari,
- Penggunaan material kaca bening,
- Penggunaan *skylight* untuk mengoptimalkan masuknya cahaya matahari secara merata keseluruh ruang.



Gambar 5. Pencahayaan Alami Bangunan

2) Penghawaan Alami

Pada sistem penghawaan alami menggunakan sistem *cross ventilation*. Sistem *cross ventilation* dapat memperlancar sirkulasi udara di dalam bangunan. Sistem *cross ventilation* membuat pertukaran udara di dalam bangunan berjalan lancar dan dapat menjaga kualitas udara tersebut.



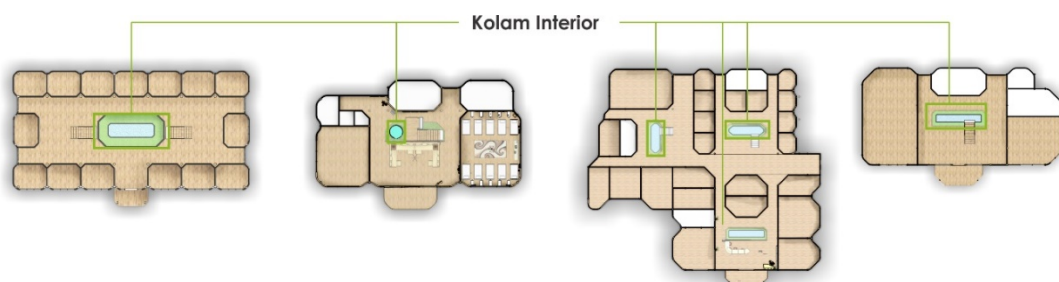
Gambar 5. Penghawaan Alami Bangunan

e. Persoalan Elemen Interior

Tujuan dari analisis elemen interior untuk mampu menggambarkan karakteristik interior Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan dasar pertimbangan *Healing Environment* dalam elemen-elemen interior.

1) Kolam Interior

Kolam interior sebagai dasar pertimbangan dari prinsip *Healing Environment* yaitu kualitas udara dalam ruang dan suara. Air dalam ruang dapat mengurangi polusi udara sehingga dapat meningkatkan kualitas udara dalam ruang. Suara gemericik air yang mengalir dapat menenangkan bagi pengguna yang sesuai dengan prinsip *Healing Environment*. Kolam interior, diterapkan di ruang dengan intensitas kegiatan residen tinggi, seperti *lobby area* rehabilitasi dan *lobby* hunian residen.



Gambar 6. Penerapan Kolam Interior

2) Vegetasi Interior

Vegetasi interior sebagai dasar pertimbangan kualitas dalam ruang dari prinsip *Healing Environment*. Tujuan dari analisis vegetasi interior adalah untuk mendapatkan jenis tanaman yang berfungsi sebagai pembersih udara dalam ruang pada bangunan Pusat Rehabilitasi Narkoba. Tanaman-tanaman tersebut adalah lidah mertua, sirih gading, sri rejeki, *garber daisy*, palem-paleman, *peace lily*, *philodendron*, *dragon tree*, bunga krisa, *spider plant*, pakis boston, kaktus bunga. Vegetasi interior akan diterapkan di ruang dengan intensitas kegiatan residen tinggi, seperti area rehabilitasi dan ruang-ruang pada hunian residen.



Gambar 7. Penerapan Vegetasi Interior

3) Ornamen Interior

Ornamen pada interior sebagai dasar pertimbangan dari prinsip *Healing Environment*, yaitu *spirit nourishment*. Ornamen yang akan diterapkan pada interior Pusat Rehabilitasi Narkoba, memiliki kriteria harus mampu memberikan jiwa suatu ruang. Ruang dapat mempengaruhi jiwa seseorang karena pengalaman sensorik.

Sesuai dengan prinsip *spirit nourishment*, pemberian karya seni dan kerajinan tangan pada suatu ruang dapat memberikan jiwa pada suatu ruang. Elemen jendela kayu yang dibuat menggunakan tangan memiliki nilai lebih dibanding jendela fabrikasi, serta mampu memberikan jiwa pada ruang tersebut. Ornamen akan diterapkan pada interior area rehabilitasi dan hunian residen.



Gambar 8. Penerapan Ornamen Interior

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan *Healing Environment* merupakan metode perancangan yang tepat untuk diterapkan pada perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba. Pendekatan *Healing Environment* merupakan pengaturan fisik yang mendukung pasien menghilangkan stres yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis serta pemulihan. Penerapan prinsip-prinsip *Healing Environment* dalam perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Surakarta meliputi:

- a. *view*, Bau, Suara, dan Ketenangan pada elemen lanskap yaitu taman sebagai *view*, elemen vegetasi dengan karakter aromaterapi, serta elemen kolam air.
- b. *Life-energizing Surroundings* pada bentuk bangunan, dengan menekankan bentuk-bentuk yang tidak persegi panjang serta terdapat lengkungan.
- c. *Balance* dan *Colour* diterapkan pada tampilan bangunan, dengan menekankan pada tampilan bangunan yang dapat menciptakan kesan menenangkan dan mengatasi stres.
- d. *Daylight and Health* dan *Indoor Air* diterapkan pada pelubangan bangunan, yang bertujuan untuk mendapatkan sistem pencahayaan dan penghawaan alami.
- e. *Indoor Air* dan *Spirit Nourishment* diterapkan pada elemen interior, seperti kolam interior, vegetasi interior serta ornamen pada interior.

REFERENSI

- Abd. Wahab, I., Hakim Ismail, L., & Abd. Kadir, A. (2018). Opening Design and Position Effect on Building Natural Stack Effect and Cross Ventilation, 5(1).
- Day, C. (2003). *SPIRIT & PLACE* (1st ed.). Burlington: Architectural Press.
- E. van den Berg, A. (2005). *HEALTH IMPACTS OF HEALING ENVIRONMENTS*. Groningen: The Architecture of Hospitals.
- Isnanto, B. A. (2017). Sepanjang 2017 Kasus Kriminal di Solo Menurun, Narkoba Meningkat. *Junat* 29 Desember 2017. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3790827/sepanjang-2017-kasus-kriminal-di-solo-menurun-narkoba-meningkat>
- Kementerian Kesehatan. (2017). INFODATIN ANTI NARKOBA SEDUNIA 26 JUNI '17.
- Lidayana, vidra, Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). KONSEP DAN APLIKASI HEALING ENVIRONMENT DALAM FASILITAS RUMAH SAKIT. *Desember 2013*, 3.
- Lituhayu, C. (2012). PENGARUH WARNA TERHADAP PSIKOLOGI PENGGUNA DALAM PERANCANGAN FASILITAS BEDAH PLASTIK ESTETIK, 1. Retrieved from <http://jurnal-s1.fsrd.itb.ac.id/index.php/interior/article/view/25>
- Pereira, M. (25 January 2018). Cross Ventilation, the Chimney Effect and Other Concepts of Natural Ventilation. Retrieved from <https://www.archdaily.com/887460/cross-ventilation-the-chimney-effect-and-other-concepts-of-natural-ventilation>
- Sunaryo, A. (2104). BNN: Solo peringkat pertama kasus narkoba di Jawa Tengah. *Sabtu, 17 Mei 2014*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnn-solo-peringkat-pertama-kasus-narkoba-di-jawa-tengah.html>